

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun penjelasannya meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode penyajian data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, instrumen penelitian, dan alur penelitian.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat memiliki kearifan lokal yang berupa kebudayaan. Suatu kebudayaan tidak akan terlepas dari bahasa. Hal ini selaras dengan Sibarani (2004, hlm. 49) mengatakan hubungan antara budaya dan bahasa saling erat kaitannya. Budaya dan bahasa atau sebaliknya saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan. Fenomena mengenai bahasa dan kebudayaan dapat dikaji menggunakan antropolinguistik.

Antropolinguistik memiliki hubungan antara bahasa dan budaya yang berada dalam masyarakat. Peneliti mendapatkan data dari lapangan supaya berlatar alami. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data kualitatif. Moleong (2010, hlm. 5-6) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif ialah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks. Adapun prosedur penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, Muhammad (2011, hlm. 31) mengatakan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif ialah terjadinya peristiwa berbahasa karena peristiwa itu melibatkan tuturan, maksud yang bertutur, makna semantik tutur, peristiwa tutur, situasi tutur, tindak tutur dan latar tuturan.

Penelitian secara alami dilakukan peneliti secara terjun langsung ke lapangan untuk meneliti fenomena yang berada di Desa Lebakwangi. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif merupakan keikutsertaan peneliti serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasikan, dideskripsikan dan dianalisis (Sibarani, 2004, hlm. 55). Hal yang diobservasikan, dideskripsikan, dan

dianalisis merupakan data leksikon mantra pertanian *tebar* benih Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki tradisi dalam bertani yaitu mantra pertanian *tebar* benih. Lokasi penelitian secara khusus berada di Kampung Cijaringao RT 04 RW 03. Mantra pertanian *tebar* benih ini memiliki fakta yang berkaitan dengan bahasa dan budaya. Dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan dua tahapan. Adapun tahapan tersebut adalah persiapan dan pelaksanaan dalam mantra pertanian *tebar* benih. Pelaksanaan ritual mantra pertanian *tebar* benih dilaksanakan selama satu hari, pada hari Selasa, 19 Maret 2019. Pelaksanaan ritual mantra pertanian *tebar* benih berhasil peneliti dokumentasikan, keikutsertaan peneliti memberikan pengetahuan baru mengenai cara bertani, peralatan dalam bertani, dan sejarah mantra pertanian yang berada di Desa Lebakwangi. Adapun gambaran lokasi penelitian berikut ini akan diuraikan mengenai profil lengkap yang berada di wilayah Desa Lebakwangi.

## **C. Data**

Penelitian ini menggunakan data berupa leksikon dalam mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Data ini bersumber dari pawang sebagai juru kunci dan petani. Dalam data ini terdapat leksikon yang meliputi leksikon dalam proses bertani, sesajen, dan leksikon berupa permohonan. Mantra pertanian yang digunakan sebagai data merupakan tuturan yang digunakan oleh pawang dan petani dalam konteks tertentu.

## **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan informan kunci yang disebut pawang. Tuturan informan tersebut direkam dan kemudian ditranskripsikan. Informan kunci tersebut bernama mak Apong. Mak Apong merupakan seorang pawang yang mengetahui mantra dan masih melakukan ritual, sekaligus pemimpin dalam ritual mantra pertanian *tebar* benih. Peneliti

mendapatkan sumber data primer berupa mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi, selain itu peneliti menggunakan data sekunder berupa buku mengenai *tebar* benih yang ditulis oleh pawang.

Penentuan informan sesuai dengan tujuan penelitian mengetahui konsep tani tradisional di Desa Lebakwangi melalui mantra pertanian *tebar* benih. Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah 1) orang tersebut berpengalaman dengan permasalahan yang diteliti; 2) orang tersebut bersifat netral tidak memiliki kepentingan pribadi; 3) orang tersebut merupakan tokoh masyarakat; dan 4) orang tersebut berpengetahuan luas perihal permasalahan yang diteliti (Sudikan, 2009, hlm. 91).

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode observasi partisipan, dengan teknik simak libat cakap, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi partisipan merupakan metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya (Kuswarno, 2008, hlm. 49). Artinya, peneliti diharuskan masuk ke dalam bagian yang akan diteliti untuk mendalami data yang akan diteliti. Observasi partisipan memiliki tujuan untuk mendapatkan data mengenai cara-cara *tebar* benih, deskripsi leksikon mantra pertanian, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sebenarnya di masyarakat Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan metode yang digunakan peneliti secara langsung ikut dalam kegiatan sehari-hari informan untuk memahami segala hal yang berkaitan dengan mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi.

Peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dalam melakukan metode observasi partisipan. Teknik simak libat cakap memiliki arti bahwa peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam percakapan, dan menyimak pembicaraan (Mahsun, 2013, hlm. 93). Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang merupakan percakapan yang memiliki maksud tertentu (Moleong, 2010, hlm. 186). Teknik

wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka digunakan agar informan dapat memberikan keterangan seluas-luasnya tanpa patokan iya atau tidak (Moleong, 2010, hlm. 189). Kuswarno (2008, hlm. 54) mengemukakan bahwa tujuan wawancara bermaksud untuk mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya dan lingkungannya. Wawancara terbuka tersebut bertujuan agar data yang diperoleh tidak satuan gramatikanya saja, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Wawancara dilakukan peneliti dengan cara seperti berbincang, informan tidak boleh tahu jika kegiatan tersebut direkam agar pawang bisa berkomunikasi secara natural. Selain merekam, peneliti juga melakukan pencatatan data agar data sinkron dengan yang terekam.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa merekam dan memfoto kegiatan ritual mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi untuk menunjang kelengkapan data. Peneliti mendokumentasikan ritual mantra tersebut dengan menggunakan kamera.

## F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini memiliki tiga tahap berupa reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. Data selanjutnya dianalisis dengan tahap analisis yaitu; 1) transkripsi data hasil rekaman, 2) pendeskripsian, pengklasifikasian data yang diambil dari hasil rekaman, video dan catatan 3) penarikan simpulan tentang konsep tani tradisional di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

### 1. Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Mantra Pertanian *Tebar* Benih

Klasifikasi dalam bentuk lingual ini dibagi menjadi lima, yaitu kata, kata majemuk, frasa, kalimat dan wacana. Berikut ini tabel yang akan menganalisis bentuk lingual tersebut.

**Tabel 3.1 Contoh klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Mantra Pertanian  
*Tebar* Benih**

No	Korpus	Data	Terjemahan	Bentuk Lingual
----	--------	------	------------	----------------

1.	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang	Kalimat
2.	<i>Seja abi nyungkeun berkah kanu didieu</i>	<i>Seja abi</i>	Maksud saya	Frasa
3.	<i>Seja abi nyungkeun berkah kanu di dieu</i>	<i>nyungkeun</i>	Meminta	Kata

Tabel di atas mengklasifikasikan bentuk lingual mantra pertanian *tebar* benih berdasarkan kata, kata majemuk, frasa, kalimat dan wacana. Analisis selanjutnya pengklasifikasian mengenai kelas kata. Adapun pengklasifikasiannya sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Contoh Klasifikasi Leksikon Mantra Pertanian *Tebar* Benih yang Berupa Kata Berdasarkan Kategori Kata (Nomina, Verba, Adjektiva dan Adverbia)**

No	Data	Terjemahan	Nomina	Verba	Adjektiva	adverbia
1.	<i>Nyungkeun</i>	Meminta	-	+	-	-
2.	<i>Nyanggakeun</i>	Memberikan	-	+	-	-
3.	<i>Baktianana</i>	Sesajen	+	-	-	-

Tabel 3.2 mengklasifikasikan leksikon yang terdapat pada mantra pertanian *tebar* benih yang meliputi kata nomina, verba, adjektiva dan adverbia. Adapun analisis selanjutnya berupa frasa berdasarkan kategori frasanya. Berikut di bawah ini pengklasifikasian.

**Tabel 3.3 Klasifikasi Leksikon Mantra Pertanian *Tebar* Benih Berupa Frasa Berdasarkan Unsur Pembentuknya**

No	Data	Gloss	Unsur Pembentuk		Kategori	Pola
			Unsur Inti	Unsur Atribut		
1.	<i>Seja abi</i>	Maksud saya	Maksud Saya (N+Pron)		Nominal	N+Pron
2.	<i>berkah ka nu di dieu</i>	Berkah kepada yang di sini	Berkah (N)	Kepada yang di Sini (FPrep)	Nominal	N+ Fprep
3.	<i>rujakeun sakuren</i>	Rujak lengkap	Rujak (N)	Lengkap (Adj)	Nominal	N+Adj

Intan Fitria, 2019

MANTRA PERTANIAN DALAM MASYARAKAT SUNDA : KONSEP TANI TRADISIONAL DI DESA LEBAKWANGI (Kajian Antropolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel di atas merupakan pengklasifikasian leksikon mantra *tebar* benih yang berupa frasa berdasarkan pembentuk dan kategorinya, yaitu frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa adjektival (FA), dan frasa prefosisi (FPrep). Selain itu, dalam mantra pertanian *tebar* benih ini terdapat kata majemuk, kalimat dan wacana. Adapun analisisnya sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Klasifikasi Bentuk Lingual Berdasarkan Kata Majemuk, Kalimat dan Wacana**

No	Korpus	Data	Terjemahan	Bentuk Lingual
1.	<i>Titip deui ka jenengan Juyung Seungit, ka jenengan Dewa Sukma, Juyung Sakti nyerenkeun rujak boros cau manggala</i>	<i>Cau manggala</i>	Pisang manggala	Kata majemuk
2.	<i>Audzubillah himinas syaiton nirrajim</i>	<i>Audzubillah himinasyaitoni rrajim</i>	Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.	Kalimat
3.	<i>Surat Al-Ikhlâs</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Qul huwallahu ahad</i></li> <li>2. <i>Allahus samad</i></li> <li>3. <i>Lam yalid wa lam yulad</i></li> <li>4. <i>Wa lam yakul lahu kufuwan ahad</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Katakanlah Muhammad, “Dialah Allah, yang Maha Esa”</li> <li>2. Allah tempat meminta segala sesuatu</li> <li>3. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan</li> <li>4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia</li> </ol>	wacana

Berdasarkan tabel di atas, mantra pertanian *tebar* benih ini memiliki bentuk lingual yang berupa kata majemuk, kalimat dan wacana. Deskripsi Makna Leksikon Mantra Pertanian *Tebar* Benih.

## 2. Deskripsi Makna Leksikon Mantra Pertanian *Tebar* Benih

Klasifikasi makna leksikon mantra pertanian *tebar* benih dibagi menjadi dua kategori yang berupa makna leksikal dan makna kontekstual. Adapun analisisnya sebagai berikut.

Intan Fitria, 2019

MANTRA PERTANIAN DALAM MASYARAKAT SUNDA : KONSEP TANI TRADISIONAL DI DESA LEBAKWANGI (Kajian Antropolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.5 Contoh Makna Leksikon Mantra Pertanian *Tebar Benih*

No	Korpus	Data	Makna	
			Leksikal	Kontekstual
1.	<i>Audzubillah himinasyaitonirrajim</i>	Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk	Pembukaan dalam mantra	Permohonan kepada Allah
2.	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang	Pembukaan dalam mantra	Permohonan kepada Allah

Tabel di atas mendeskripsikan makna leksikon mantra pertanian *tebar benih*. Mantra tersebut memiliki dua kategori makna yang berupa makna leksikal dan kontekstual. Dalam data di atas tidak semua mengandung makna leksikal.

### 3. Nilai Budaya dalam Mantra Pertanian *Tebar Benih*

Berdasarkan data mantra pertanian *tebar benih* ini memiliki nilai mengenai bahasa dan kebudayaan. Dari data leksikon mantra pertanian *tebar benih* dalam bentuk lingual, serta makna leksikal dan kontekstual, dapat terlihat bahwa mantra pertanian *tebar benih* ini memiliki konsep tani tradisional yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan makhluk gaib.

#### G. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian ini akan dipaparkan dengan metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian hasil analisis data dalam bentuk formal akan memaparkan data menggunakan lambang-lambang linguistik. Selain itu, metode penyajian hasil analisis data dalam bentuk informal akan memaparkan sesuai pengamatan dan analisis tanpa adanya campur tangan dari peneliti (Sudaryanto, 1993) dalam (Mahsun, 2013, hlm. 123).

#### H. Definisi Operasional

Penelitian ini yang menjadi definisi operasional adalah sebagai berikut:

- (1) Konsep tani tradisional merupakan ide atau gagasan dari suatu peristiwa yang mencoba untuk selaras dengan empat komponen kehidupan berupa hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia,

manusia dengan makhluk gaib dalam mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi.

- (2) Leksikon mantra pertanian *tebar* benih merupakan satuan bahasa yang memiliki berbagai keterangan perihal makna dan penggunaan kata yang dipakai dalam mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi.
- (3) Mantra pertanian *tebar* benih adalah tuturan yang digunakan oleh pawang sebagai rasa syukur terhadap Tuhan yang telah menyediakan alam semesta.
- (4) Kajian antropolinguistik merupakan salah satu ilmu bahasa yang mengkaji mengenai bahasa dan budaya yang berada pada masyarakat di Desa Lebakwangi.

## I. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang menggunakan alat rekam dengan dibantu catatan lapangan, lembar observasi, lembar wawancara, kartu data dan tabel klasifikasi. Hal tersebut yang membantu peneliti untuk mengklasifikasikan data sehingga mudah untuk di analisis. Dari informasi dan data tersebut leksikon mantra pertanian *tebar* benih Desa Lebakwangi akan dicatat pada lembar observasi, dan lembar wawancara. Adapun contoh lembar observasi sebagai berikut.

### 1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi yang dilakukan sebelum peneliti ke lapangan, saat ke lapangan, dan setelah di lapangan dalam mengumpulkan data. Contoh pedoman observasi sebagai berikut.

#### 1) Subjek yang diobservasi

Mantra Pertanian dalam Masyarakat Sunda: Konsep Tani Tradisional di Desa Lebakwangi

#### 2) Identitas Subjek

Subjek bernama Mak Apong selaku juru kunci (pawang) dan Bapak Wina selaku petani. Ritual mantra pertanian *tebar* benih ini dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Maret 2019.

#### 3) Identifikasi Penggunaan Leksikon Kegiatan

Leksikon mantra pertanian *tebar* benih merujuk pada salah satu ritual mantra pertanian yang dilaksanakan di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Intan Fitria, 2019

**MANTRA PERTANIAN DALAM MASYARAKAT SUNDA : KONSEP TANI TRADISIONAL DI DESA LEBAKWANGI (Kajian Antropolinguistik)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Kabupaten Bandung. Leksikon mantra pertanian ini memiliki fungsi sebagai rasa syukur kepada Tuhan, alam, serta penghormatan kepada *Nyai Pohaci* dan leluhur Desa Lebakwangi serta mempererat silaturahmi antarmasyarakat. Ritual mantra pertanian *tebar* benih ini dilakukan satu hari.

#### 4) Identifikasi Penggunaan Leksikon Sajen

Dalam teks mantra pertanian *tebar* benih terdapat *babaktian (sajen)*, *rujak boros*, *rujakeun sakuren*, dan *cau manggala*. Leksikon tersebut merupakan sesajen lengkap yang biasa digunakan ketika ritual mantra *tebar* benih.

## 2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data untuk mengetahui kategori makna leksikal dan kontekstual dalam mantra pertanian *tebar* benih di Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Contoh pedoman wawancara sebagai berikut.

#### 1) Subjek yang diobservasi

Mantra Pertanian dalam Masyarakat Sunda: Konsep Tani Tradisional di Desa Lebakwangi

#### 2) Identitas Subjek

Subjek bernama Mak Apong selaku juru kunci (pawang). Pawang merupakan *sesepuh* yang berada di Lebakwangi dan masih melakukan ritual mantra *tebar* benih. Ritual mantra pertanian *tebar* benih ini dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Maret 2019.

#### 3) Identifikasi Penggunaan Leksikon Kegiatan

Leksikon mantra pertanian *tebar* benih digunakan oleh masyarakat sebagai rasa syukur terhadap Tuhan dan juga mendoakan *sesepuh* Lebakwangi. Pemilik sawah dan masyarakat yang menghadiri ritual tersebut meminta berkah dari pertanian tersebut. Leksikon mantra pertanian ini memiliki keterkaitan antara manusia dengan Tuhan, dan *sesepuh* yang berada di Desa Lebakwangi karena adanya harapan serta doa yang diinginkan oleh orang yang memiliki sawah tersebut.

#### 4) Identifikasi Penggunaan Leksikon Sajen

Dalam teks mantra pertanian *tebar* benih terdapat *rujakeun sakuren*. Leksikon tersebut merupakan sesajen lengkap yang memiliki makna bahwa dalam satu minggu itu ada tujuh hari. Setiap hari dalam kehidupan itu selalu berbeda-beda, ada suka maupun duka yang disimbolkan melalui kopi manis dan kopi pahit.

### 3. Kartu Data

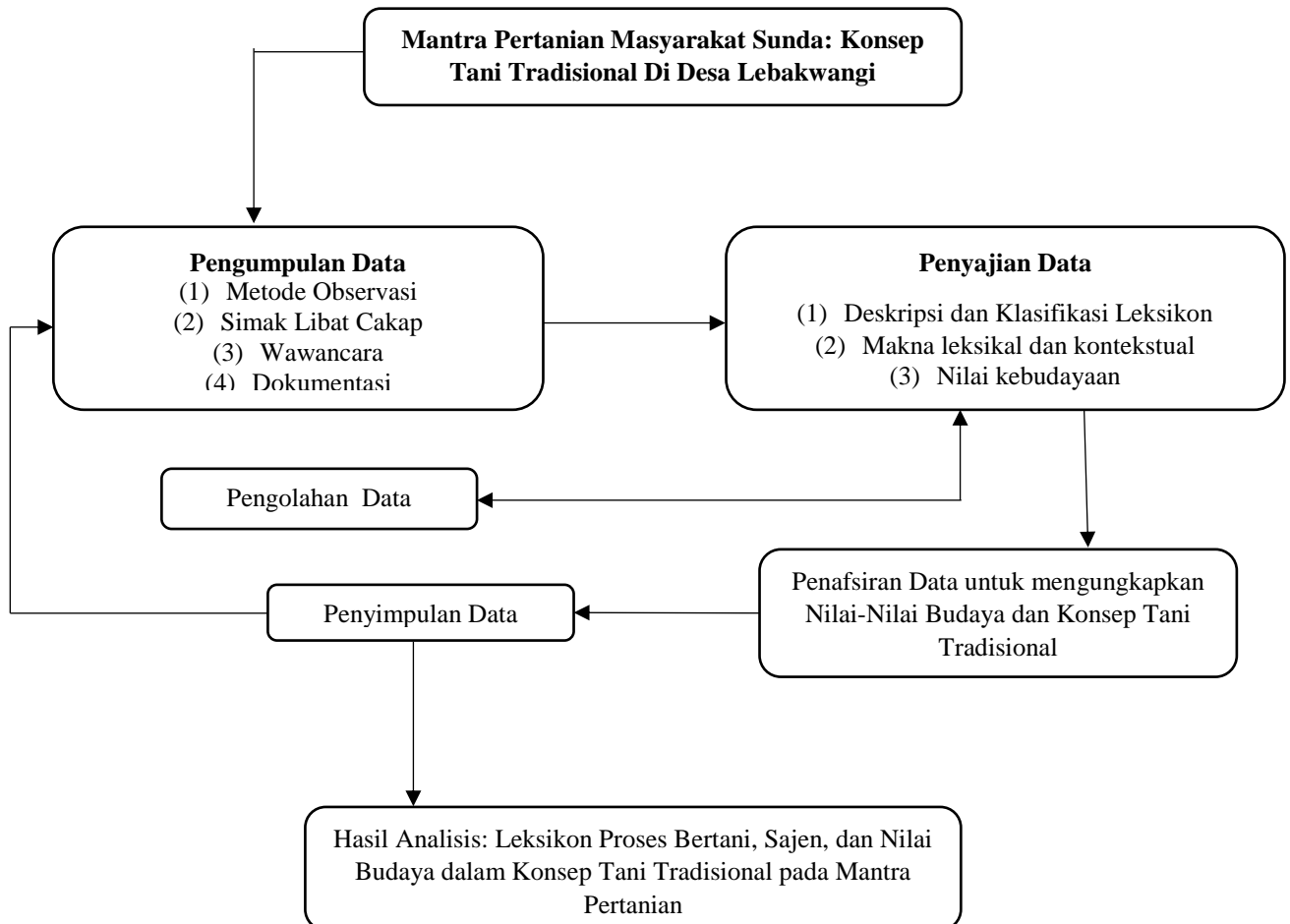
Dalam penelitian ini menggunakan kartu data agar mempermudah dalam mengolah data. Berikut contoh kartu data tersebut.

**Tabel 3.6 Contoh Kartu Data**

<b>Mantra Pertanian <i>Tebar</i> Benih</b>	
<b>No</b>	<b>1</b>
<b>Korpus Data</b>	<b>Audzubillah himinnasyaitonirrajim</b> “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.”
<b>Bentuk Lingual</b>	<b>Kalimat</b>
<b>Makna</b>	Makna kontekstual: Permohonan kepada Allah
<b>Nilai Budaya</b>	Adanya hubungan manusia dengan Tuhan dalam meminta harapan, berkah, dalam ritual bertani tersebut.
<b>Simpulan</b>	Audzubillah himinnasyaitonirrajim merupakan kalimat yang diucapkan pawang pertama kali untuk mengawali ritual dalam mantra pertanian <i>tebar</i> benih tersebut. Kalimat tersebut memiliki hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan.

## J. Alur Penelitian

Alur penelitian digunakan untuk memperjelas penjelasan sebelumnya perihal metode penelitian. Alur penelitian ini akan digambarkan dalam bentuk tabel berikut (adaptasi model Miles dan Huberman, 1984).



Bagan 3. 1 Bagan Alur Penelitian  
(adaptasi model Miles dan Huberman, 1984).